

HUBUNGAN ANTARA KEDEKATAN EMOSIONAL SISWA PADA ORANGTUA DAN KEBERADAAN PSIKOLOGIS SISWA

MARIA CLAUDIA WAHYU TRIHASTUTI
Dosen Prodi BK FKIP Unika Atma Jaya

Abstrak

Kedekatan emosional pada orangtua adalah derajat perasaan aman yang dipersepsi siswa dalam berinteraksi dengan orangtua. Keberadaan psikologis siswa adalah tingkat kepuasan siswa mengenai pengalaman hidup, antara lain berkaitan dengan rasa optimis, rasa mampu mengontrol kehidupan dan penentuan nasib sendiri, penguasaan lingkungan dan kemandirian diri (*self efficacy*), serta pertumbuhan dan kegiatan bermakna (*growth dan meaningful pursuits*). Penelitian ini merupakan survei dengan menggunakan skala penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *dismissing attachment style* dan komponen *secure attachment style* adalah dua gaya kedekatan emosional pada orangtua yang banyak dialami oleh siswa. Pada variabel keberadaan psikologis, sebagian besar siswa memiliki tingkat keberadaan psikologis pada klasifikasi sedang. Komponen yang banyak dialami siswa pada penelitian ini adalah komponen optimis dan komponen *self efficacy*. Hasil analisis korelatif menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara gaya *fearful/avoidance attachment style* dan keberadaan psikologis; korelasi negatif antara *preoccupied attachment style* dan keberadaan psikologis; dan korelasi negatif antara komponen *dismissing attachment style* dan keberadaan psikologis. Hubungan antara komponen *secure attachment* dan keberadaan psikologis menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Kata kunci: kedekatan emosional, keberadaan psikologis

Abstract

Emotional attachment to parents is a degree of safety feeling perceived by students in an interaction with their parents. Students' psychological existence is a degree of students' satisfaction of life experience, which among other is related to optimism, self-restraint, self-determination, vicinity control and self-efficacy, as well as growth and meaningful pursuits. This study used a survey method using an evaluation scale. Findings demonstrated that the component of dismissing attachment style and the component of secure attachment style are the two emotional attachment styles that most experienced by students. As for psychological existence variable, most of the students had a degree of psychological existence of moderate. The components most experienced by students in this study were optimistic component and self-efficacy component. Correlation analysis showed that there was a negative correlation between fearful/avoidance attachment style and psychological existence; a negative correlation between preoccupied attachment style and psychological existence; and a negative correlation between dismissing attachment style and psychological existence. The relationship between secure attachment component and psychological existence showed an insignificant result.

Key words: Emotional attachment, psychological existence

PENDAHULUAN

Individu tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi

perkembangan potensi diri. Setelah seorang individu memasuki tahapan usia sekolah, lingkungan baru yang dialami individu adalah sekolah.

Tujuan pendidikan adalah tercapainya perkembangan optimal peserta didik sesuai dengan

tahapan perkembangannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (www.unpad.ac.id).

Pelaksanaan proses pendidikan disesuaikan dengan kurikulum dan ketentuan dari setiap institusi pendidikan. Semua peserta didik di dalam institusi yang sama mengalami proses pendidikan yang sama pula. Sekalipun demikian, proses pendidikan menghasilkan dampak berbeda bagi perkembangan masing-masing peserta didik. Perbedaan dampak proses pendidikan yang dialami peserta didik disebabkan karena adanya faktor internal yang turut mempengaruhi perkembangan individu. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mengalami proses pendidikan.

Faktor internal yang turut mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan antara lain adalah bagaimana peserta didik memandang dirinya dan lingkungannya. Individu yang cenderung memandang dirinya positif memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dalam proses pendidikan akan berusaha dengan tekun menyelesaikan setiap hambatan yang ditemukan. Konsep ini hampir sama dengan konsep *personal well-being* yang dikemukakan oleh Prilleltensky & Prilleltensky (2006) bahwa *personal well-being* mencakup perasaan puas terhadap dan pemenuhan seluruh bagian kehidupan seseorang. Selanjutnya *personal*

well-being pada penelitian ini akan disebut sebagai keberadaan psikologis. Individu yang memiliki level keberadaan psikologis tinggi cenderung merasa pengalaman hidupnya sebagai pengalaman yang memuaskan, menyenangkan serta berharga, menentukan tujuan-tujuan di dalam hidup, berusaha untuk mencapai tujuan, dan menggerakkan sumberdaya/potensi ketika menemukan kesulitan dalam perjalanan hidup.

Keberadaan psikologis merupakan perasaan yang dihasilkan dari interaksi individu dengan orang lain. Seperti yang diuraikan oleh Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Orangtua merupakan makhluk sosial pertama yang berinteraksi dengan individu. Pengalaman berinteraksi dengan orangtua akan menentukan bagaimana individu memandang diri dan lingkungannya. Bowlby (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2009) menyatakan bahwa bagaimana orangtua atau pengasuh memberi respon terhadap perilaku dan kebutuhan bayi menghasilkan pengetahuan di dalam diri bayi bahwa dirinya berharga dan dicintai atau sebaliknya tidak berharga dan tidak dicintai. Selain menghasilkan pengetahuan mengenai seberapa berharga dirinya, respon orangtua atau pengasuh terhadap bayi juga menghasilkan penilaian bayi mengenai orang lain, apakah orang lain (orangtua/pengasuh) adalah figur yang dapat dipercaya dan diandalkan atau sebaliknya.

Sikap bayi terhadap diri dan orang lain yang terbentuk dari pengalaman awal berinteraksi dengan orangtua/pengasuh membentuk konsep *attachment style*, yaitu derajat perasaan aman yang dirasakan individu dalam suatu interaksi sosial (Bowlby dalam Baron & Byrne, 2009). *Attachment style* yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai kedekatan emosional,

akan menentukan relasi individu pada perkembangan selanjutnya dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Individu yang memiliki sikap positif terhadap figur kedekatan emosional cenderung memiliki keinginan untuk tidak mengecewakan orang yang menjadi figur kedekatan emosional, misalnya orangtua/keluarga, teman, dan guru. Harapan ini diwujudkan dalam berperilaku yang sesuai dengan harapan figur kedekatan emosional dalam suatu lingkungan. Lingkungan mana yang lebih berarti bagi individu akan menentukan tampilan perilaku individu. Peserta didik yang memiliki kedekatan emosional aman dengan teman sebaya dibanding orangtua, akan berpenampilan sesuai dengan harapan teman sebaya; akan menjadi masalah jika harapan teman sebaya bertentangan dengan tujuan pendidikan, misalnya fenomena-fenomena kenakalan remaja, putus sekolah, atau hambatan belajar yang seringkali disebabkan oleh kedekatan emosional dengan teman sebaya.

Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran mengenai: (1) kedekatan emosional remaja pada orangtuanya; (2) tingkat/derajat keberadaan psikologis remaja di sekolah; dan (3) keterkaitan antara gaya kedekatan emosional remaja pada orangtua dan keberadaan psikologis remaja di sekolah. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara gaya kedekatan emosional remaja pada orangtua dan keberadaan psikologis remaja di sekolah. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama kajian mengenai perkembangan remaja. Manfaat praktis penelitian ini terutama bagi orangtua berupa informasi dalam memahami remaja.

KAJIAN TEORETIS

Kedekatan emosional

Bowlby (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2009) mendefinisikan *attachment* (kedekatan emosional) sebagai “*degree of security an individual feels in interpersonal relationships*”. Ia mengembangkan konsep tersebut berdasarkan hasil studinya tentang relasi antara ibu dan bayi. Menurut Bowlby (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2009), kualitas interaksi antara ibu (atau pengasuh) dan bayi menentukan pola interaksinya pada masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Foltz dkk (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2009) menjelaskan bahwa pola interaksi seseorang dengan orangtua, anak, teman, dan pasangan romantis cenderung konsisten.

Bowlby (dalam Baron, Branscombe, & Byrne, 2009) menyatakan bahwa seorang bayi memiliki dua sikap dasar dalam interaksinya dengan orang dewasa. Pertama, sikap terhadap diri sendiri yang disebut sebagai *self esteem*. Reaksi emosi dan perilaku pengasuh menjadi sumber informasi bagi bayi mengenai apakah dirinya dihargai dan dicintai, atau sebaliknya tidak dihargai dan tidak dicintai oleh orang lain. Kedua, sikap bayi terhadap orang lain, yang menyangkut harapan dan keyakinan secara umum mengenai orang lain. Sikap ini disebut *interpersonal trust*, yang didasarkan pada persepsi bayi terhadap pengasuh apakah sebagai individu yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan, atau sebaliknya pengasuh dipersepsikan sebagai individu yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diandalkan.

Kombinasi yang terjadi dari sikap terhadap diri yang positif/negatif dan sikap terhadap orang lain yang positif/negatif menghasilkan empat gaya kedekatan emosional yaitu *secure attachment*

style, *fearful-avoidance attachment style*, *preoccupied attachment style*, dan *dismissing attachment style*. Kim Bartholomew dan Leonard Horowitz (dalam Myers, 2008) mengungkapkan bahwa orang-orang yang aman (*secure attachment style*) memiliki kesan/gambaran positif mengenai diri dan orang lain, merasa diri berharga dan dicintai serta berharap orang lain akan menerima dan membalas cinta mereka. Sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan (Baron & Byrne, 2005).

Seseorang dengan level yang rendah di kedua dimensinya (*self esteem* dan *trust*) memiliki *fearful-avoidance attachment style* (takut-menghindar). Mereka meminimalkan kedekatan interpersonal dan menghindari hubungan akrab, berharap dapat melindungi diri dari rasa sakit karena ditolak. Individu yang takut-menghindar menggambarkan orangtua mereka secara negatif (Levy dkk, dalam Baron & Byrne, 2005), memendam perasaan *hostile* dan marah tanpa menyadarinya (Mikulincer, dalam Baron & Byrne, 2005), dan lebih tidak mengalami keintiman dan kesenangan dalam berinteraksi dengan pasangan romantis yang sekarang dimiliki atau yang potensial (Tidwell, Reis, & Shaver, dalam Baron & Byrne, 2005). McGowan, Daniel, & Byrne (dalam Baron & Byrne, 2005) mengungkapkan bahwa gaya kedekatan emosional ini diasosiasikan dengan hubungan interpersonal yang negatif, rasa cemburu, dan penggunaan alkohol untuk mengurangi kecemasan mengenai situasi sosial.

Dua gaya kedekatan emosional yang lain merupakan dua gaya yang dihasilkan dari kombinasi positif/negatif *self-image* dan *image* mengenai orang lain. Gaya kedekatan emosional preokupasi (*preoccupied attachment style*) didefinisikan sebagai pandangan yang negatif

mengenai *self* yang dikombinasikan dengan harapan yang positif bahwa orang lain akan mencintai dan menerima. Individu yang preokupasi mencari kedekatan dalam hubungan (kadang-kadang kedekatan yang berlebihan). Di sisi lain, mereka mengalami kecemasan dan rasa malu karena mereka merasa “tidak pantas” menerima cinta dari orang lain (Lopez dkk dalam Baron & Byrne, 2005). Tekanan mengenai kemungkinan ditolak terjadi secara ekstrim. Kebutuhan untuk dicintai dan diakui ditambah dengan adanya *self-criticism* mendorong terjadinya depresi setiap kali suatu hubungan menjadi buruk (Whiffen dkk dalam Baron & Byrne, 2005).

Onishi, Gjerde, & Block (dalam Baron & Byrne, 2005) menjelaskan bahwa *self-image* yang sangat positif (kadang kala tidak realistis) adalah karakteristik dari *dismissing attachment style* (menolak). *Self-descriptions* individu ini, berbeda jauh dari gambaran orang lain tentang mereka. Individu yang menolak melihat dirinya sebagai berharga, mandiri, dan sangat layak untuk mendapatkan hubungan yang dekat; sebaliknya, orang lain lebih mungkin melihat mereka secara lebih tidak positif dan mendeskripsikan mereka sebagai individu yang tidak ramah dan terbatas keterampilan sosialnya. Mereka mengharapkan yang terburuk dari orang lain, sehingga mereka mungkin saja merasa takut terhadap kedekatan yang jujur. McGowan, Daniels, & Byrne (dalam Baron & Byrne, 2005) menemukan bahwa baik individu yang menolak maupun yang takut-menghindar, menghindari interaksi langsung dan lebih memilih kontak impersonal seperti melalui surat menyurat. Berdasarkan penjelasan Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005) dapat disimpulkan bahwa gaya kedekatan emosional adalah derajat perasaan aman yang dirasakan individu dalam relasi interpersonal.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat dampak kedekatan emosional pada figur kedekatan emosional terhadap berbagai relasi sosial dan perkembangan diri. Remaja yang mempunyai *secure attachment* pada orangtua mempunyai *self identity* yang kuat, *self esteem* yang tinggi, kompetensi sosial yang luar biasa, dan penyesuaian emosional yang lebih baik jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki *secure attachment* (Kenny & Rice dalam Sigelman dkk, 2003). Remaja yang *secure* juga menunjukkan simptom depresi dan kecemasan yang rendah (Vivona dalam Sigelman dkk, 2003).

Keberadaan psikologis

Keberadaan psikologis adalah mengenai kepuasan dan pemenuhan seluruh bagian kehidupan seseorang. Orang yang memiliki tingkat keberadaan psikologis yang tinggi cenderung merasa pengalaman hidup sebagai pengalaman yang memuaskan, menyenangkan, dan berharga. Mereka menentukan tujuan-tujuan, berusaha untuk mencapainya, dan menggerakkan sumberdaya/potensi ketika mereka menemukan kesulitan dalam perjalanan hidup (Prilleltensky & Prilleltensky, 2006).

Keberadaan psikologis bukan mengenai pencapaian kesempurnaan dalam relasi dengan orang lain, kemampuan yang gemilang, atau prestasi kerja, melainkan kegembiraan, rasa optimis sepanjang waktu dan ketidaktergantungan pada lingkungan. Meskipun keberadaan psikologis terpelihara kestabilannya melalui perubahan keadaan dan lingkungan (Diener & Lucas dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006), namun perbedaan individual merupakan unsur yang menentukan kondisi keberadaan psikologis seseorang.

Perbedaan individual muncul dari perbedaan konsep seseorang mengenai “*good life*”. Beberapa orang mengutamakan hubungan pribadi, yang lain memberikan nilai lebih pada kenyamanan dan keamanan, orang yang lain menemukan bahwa memberikan bantuan bagi orang yang membutuhkan adalah faktor yang meningkatkan keberadaan psikologis.

Karakteristik keberadaan psikologis

Rasa optimis dan pesimis memiliki beberapa perbedaan yang berdampak besar dalam kehidupan. Rasa optimis memiliki dampak besar daripada pesimis dalam meningkatkan keberadaan psikologis. Individu yang optimis memiliki keyakinan terhadap pencapaian tujuan dan ketrampilan mengatasi masalah (Peterson & Chang dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006). Kecenderungan mengharapkan pengalaman positif daripada pengalaman negatif memunculkan keyakinan bahwa kesulitan dapat diselesaikan dan penderitaan dapat diatasi (Carver & Scheier dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006).

Perasaan mampu mengontrol kehidupan memiliki korelasi yang tinggi dengan keberadaan psikologis. Julian Rotter (dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006) mengemukakan bahwa orang dapat memiliki *internal locus of control* atau *external locus of control*. Mereka yang memiliki *internal locus of control* yakin bahwa mereka memiliki kontrol terhadap apa yang dihasilkan dalam kehidupan mereka. Mereka yang memiliki *external locus of control*, yakin bahwa dorongan dari luar seperti takdir, Tuhan, atau orang lainlah yang terutama mengontrol keberhasilan dalam hidup (Lemme, 2006 dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006).

Komponen berikutnya dari keberadaan psikologis adalah *self efficacy*. *Self-efficacy*

adalah keyakinan individu mengenai kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang menantang (Bandura, dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006). Anak-anak yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang sangat rendah tidak yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai tugas-tugas akademik dan menjadi siswa yang berhasil. Siswa ini berusaha untuk menghindari tugas yang dianggap terlalu sulit. Jika mereka mencoba mengerjakan tugas namun tidak segera berhasil maka mereka akan mudah menyerah (Todd & Bohart dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006). Selain itu, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung mengkritik diri sendiri secara berlebihan dan fokus pada kesalahan yang dilakukan, dan mengalami kecemasan saat menghadapi rintangan yang menghalangi mereka untuk berpikir secara jernih dan menampilkan prestasi yang baik (Maddux, 2002; Todd & Bohart, 1999). Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi yakin terhadap sumber daya yang dimiliki saat menghadapi tugas yang kompleks, memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan yang tinggi, mengeluarkan usaha-usaha untuk mencapai tujuan, dan tekun dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Maddux dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006).

Sebagian besar orang ketika ditanya, mengatakan bahwa tujuan utama mereka di dalam hidup adalah menjadi bahagia. Meskipun demikian, “penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan seringkali merupakan hasil/produk dari keikutsertaan dalam program yang bermanfaat dan aktivitas yang fokus utama bukan untuk pencapaian kebahagiaan” (Emmons dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006). Aktivitas yang tampaknya berkaitan dengan kesenangan, jarang berdampak menetap pada keberadaan psikologis seseorang.

Seligman (dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006) membedakan antara jenis aktivitas yang tergolong *pleasures* yang cenderung cepat hilang karena ketidakhadiran stimulus eksternal, dan *gratification* yang bermakna bagi kita, bahkan kegiatan tersebut tidak selalu menyenangkan. Contoh *gratification* adalah perjuangan untuk menyumbang sesuatu untuk kesejahteraan orang lain dan pemanfaatan potensi dan bakat yang kita miliki. Melakukan sesuatu untuk masyarakat yang lebih luas di luar lingkungan keluarga dan teman berkaitan dengan keberadaan psikologis. Menolong orang lain menumbuhkan perasaan positif, keterlibatan di dalam komunitas meningkatkan kepuasan hidup, dan keberadaan psikologis berkaitan dengan rasa sosial individu (Piliavin dalam Prilleltensky & Prilleltensky, 2006).

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Populasi penelitian terdiri dari empat SMP swasta Katolik di wilayah Jakarta, yaitu SMP St. Antonius, SMP Strada Fransiskus Xaverius III, SMP Charitas, dan SMP Fransiskus. Peneliti membedakan dua kelompok sampel, yaitu sampel ujicoba instrumen dan sampel penelitian.

Sampel ujicoba instrumen dan sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Sebanyak empat sekolah merupakan kluster-kluster sekolah. Setiap sekolah ditentukan secara random sepuluh siswa yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian untuk dijadikan sampel ujicoba instrumen dan sebanyak dua puluh lima siswa setiap sekolah untuk dijadikan sampel penelitian.

Definisi operasional untuk variabel kedekatan emosional pada orangtua adalah derajat perasaan aman yang dipersepsi siswa dalam

berinteraksi dengan orangtua. Gaya kedekatan emosional ditentukan berdasarkan penilaian siswa terhadap diri sendiri dan penilaian siswa terhadap orangtuanya yang menghasilkan empat gaya kedekatan emosional, yaitu *secure*, *fearful/avoidance*, *preoccupied*, dan *dismissing*. Peneliti menyusun instrumen kedekatan emosional dengan merujuk pada teori *attachment* dari Bowlby (dalam Baron, Branscombe, dan Byrne, 2009).

Definisi operasional variabel keberadaan psikologis siswa adalah tingkat kepuasan siswa mengenai pengalaman hidup, antara lain berkaitan dengan rasa optimis, rasa mampu mengontrol kehidupan dan penentuan nasib sendiri, penguasaan lingkungan dan kemandirian diri (*self efficacy*), serta pertumbuhan dan kegiatan bermakna (*growth dan meaningful pursuits*). Peneliti menyusun instrumen keberadaan psikologis dengan menggunakan komponen *personal well-being* dari Prilleltensky & Prilleltensky (2006).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei, yaitu suatu desain penelitian yang menggunakan beberapa prosedur dasar penelitian untuk mendapatkan informasi dari responden di lingkungan natural (tanpa manipulasi) (Graziano & Raulin, 2000).

Penelitian ini menggunakan skala penilaian yang mengukur variabel gaya kedekatan emosional siswa pada orangtua (X) dan keberadaan psikologis siswa (Y). Respon yang diharapkan diberikan oleh subjek adalah taraf kesesuaian atau ketidaksesuaian dalam variasi: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak tentu (TT), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik korelasional. Data variabel maupun subvariabel (komponen) dalam penelitian

ini dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif

(1) Kedekatan emosional pada orangtua.

Berdasarkan analisis data dari variabel kedekatan emosional pada orangtua diperoleh data distribusi skor rata-rata tiap komponen seperti yang tampak pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa komponen *secure attachment style* memiliki sub total skor sebesar 6734 dengan rata-rata 336,7. Indikator perasaan berharga memiliki skor 1370 dengan rata-rata 342,5; indikator perasaan dicintai orangtua memiliki skor 1179 dengan rata-rata 294,7; indikator keinginan dekat pada orangtua memiliki skor 1112 dengan rata-rata 370,7; indikator keyakinan akan kasih sayang orangtua pada diri memiliki skor 1648 dengan rata-rata 329,6; dan indikator perasaan nyaman berinteraksi dengan orangtua memiliki skor 1425 dengan rata-rata 356,2.

Komponen *fearful avoidance attachment style* memiliki sub total skor sebesar 6147 dengan rata-rata 323,5. Indikator menghindari kedekatan pada orangtua memiliki skor 1389 dengan rata-rata 347,2; indikator perasaan benci/marah pada orangtua memiliki skor 1718 dengan rata-rata 343,6; indikator perasaan tidak berharga memiliki skor 1798 dengan rata-rata 359,6; dan indikator perasaan tidak dicintai orangtua memiliki skor 1242 dengan rata-rata 248,4.

Komponen *preoccupied attachment style* memiliki sub total skor sebesar 1811 dengan rata-rata 258,7. Indikator perasaan tidak pantas menerima cinta dari orangtua memiliki skor 530 dengan rata-rata 265 dan indikator ketakutan

ditolak orangtua memiliki skor 1281 dengan rata-rata 256,2.

Komponen *dismissing attachment style* memiliki sub total skor sebesar 5107 dengan rata-rata 340,4. Indikator perasaan mandiri/tidak membutuhkan orangtua memiliki skor 656 dengan rata-rata 328; indikator perbedaan pandangan dengan orangtua mengenai masa remaja memiliki skor 926 dengan rata-rata 308,6; indikator kecurigaan remaja terhadap harapan/kebaikan orangtua memiliki skor 1898 dengan rata-rata 379,6; dan indikator menghindari pengalaman berinteraksi dengan orangtua memiliki skor 1627 dengan rata-rata 325,4.

Berdasarkan rata-rata sub total skor tiap komponen yang dibandingkan dengan rata-rata total skor seluruh komponen pada variabel kedekatan emosional pada orangtua sebesar 324,6 menunjukkan bahwa rata-rata sub total komponen yang lebih tinggi adalah pada komponen *dismissing attachment style* (340,4) dan komponen *secure attachment style* (336,7).

(2) Keberadaan psikologis remaja

Berdasarkan analisis data dari variabel keberadaan psikologis remaja diperoleh data distribusi skor rata-rata tiap komponen seperti yang terlihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa komponen optimis memiliki sub total skor sebesar 12427 dengan rata-rata 414,2. Indikator keaktifan menyelesaikan masalah memiliki skor 4120 dengan rata-rata 412; indikator keyakinan/harapan akan pengalaman positif memiliki skor 4372 dengan rata-rata 437,2; dan indikator keyakinan akan pencapaian tujuan memiliki skor 3935 dengan rata-rata 393,5.

Komponen perasaan mampu mengontrol kehidupan memiliki sub total skor sebesar 10801 dengan rata-rata 360. Indikator keyakinan akan

kemampuan mengontrol keberhasilan memiliki skor 3881 dengan rata-rata 388,1; indikator kebebasan membuat keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan pribadi memiliki skor 3607 dengan rata-rata 360,7; dan indikator kemampuan mengontrol rutinitas sehari-hari memiliki skor 3313 dengan rata-rata 331,3.

Komponen *self efficacy* memiliki sub total skor sebesar 15313 dengan rata-rata 392,6. Indikator ketekunan dalam menyelesaikan masalah/tugas memiliki skor 3967 dengan rata-rata 396,7; indikator menetapkan tujuan memiliki skor 3913 dengan rata-rata 391,3; indikator usaha untuk mencapai tujuan memiliki skor 4064 dengan rata-rata 406,4; dan indikator usaha untuk mempelajari pengetahuan/ ketrampilan dalam menyelesaikan masalah memiliki skor 3369 dengan rata-rata 374,3.

Komponen mengalami pertumbuhan/ kegiatan bermakna memiliki sub total skor sebesar 7302 dengan rata-rata 365,1. Indikator menggerakkan potensi/bakat untuk kepentingan orang lain di luar lingkungan keluarga/teman memiliki skor 3264 dengan rata-rata 326,4 dan indikator kepuasan terhadap usaha membantu orang lain memiliki skor 4038 dengan rata-rata 403,8.

Berdasarkan rata-rata sub total skor tiap komponen yang dibandingkan dengan rata-rata total skor seluruh komponen pada variabel keberadaan psikologis remaja sebesar 385,2 menunjukkan bahwa rata-rata sub total komponen yang lebih tinggi adalah pada komponen optimis (414,2) dan komponen *self efficacy* (392,6).

Variabel keberadaan psikologis dibagi ke dalam tiga klasifikasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Perhitungan klasifikasi ini menggunakan rentang skor. Rentang skor diperoleh dari hasil pengurangan skor tertinggi dengan skor terendah.

Skor tertinggi didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah pernyataan yang valid dikalikan lima ($119 \times 5 = 595$), sedangkan skor terendah didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah pernyataan valid dikalikan satu ($119 \times 1 = 119$). Kemudian hasil pengurangan skor dibagi tiga. Rentang skor variabel keberadaan psikologis siswa adalah sebesar 476, kemudian dibagi tiga hasilnya 158,6 yang dibulatkan menjadi 159. Klasifikasi variabel keberadaan psikologis siswa dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keberadaan psikologis pada klasifikasi sedang sebanyak 76 siswa (69%), siswa yang memiliki tingkat keberadaan psikologis tinggi sebanyak 34 orang (31%), dan tidak ada siswa yang memiliki keberadaan psikologis pada tingkat rendah.

Hasil analisis korelatif

Peneliti melakukan analisis korelatif untuk setiap komponen dari variabel kedekatan emosional pada orangtua dengan variabel keberadaan psikologis. Hasil perhitungan statistik komponen *secure attachment style* dan keberadaan psikologis menghasilkan korelasi sebesar -0,052 dengan signifikan sebesar 0,588. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara komponen *secure attachment style* dan keberadaan psikologis siswa. Hasil perhitungan statistik komponen *fearful/avoidance attachment style* dan keberadaan psikologis menghasilkan korelasi sebesar -0,261 dengan signifikan sebesar 0,006 pada level signifikansi 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara komponen *fearful/avoidance attachment style* dan keberadaan psikologis siswa. Hasil korelasi antara komponen *preoccupied*

attachment style dan keberadaan psikologis menghasilkan korelasi sebesar -0,205 dengan signifikan sebesar 0,032 pada level signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara komponen *preoccupied attachment style* dan keberadaan psikologis siswa. Hasil korelasi antara komponen *dismissing attachment style* dan keberadaan psikologis menghasilkan korelasi sebesar -0,254 dengan signifikan sebesar 0,007 pada level signifikansi 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara komponen *dismissing attachment style* dan keberadaan psikologis siswa.

Hasil korelasi yang negatif antara tiap komponen *fearful/avoidance*, *preoccupied*, dan *dismissing attachment style* dengan keberadaan psikologis siswa berarti bahwa semakin tinggi derajat kedekatan emosional *fearful/avoidance* atau *preoccupied*, dan atau *dismissing* antara siswa dan orangtua maka akan diikuti dengan keberadaan psikologis yang rendah, atau sebaliknya.

Pembahasan

Gaya kedekatan emosional pada orangtua yang dominan dimiliki remaja pada kelompok sampel penelitian ini adalah gaya *dismissing* dan gaya *secure*. Gaya *dismissing* adalah gaya kedekatan emosional pada orangtua yang ditandai dengan *self image* yang sangat positif namun terkadang tidak realistis (Onishi, Gjerde, & Block dalam Baron & Byrne, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki keinginan untuk mandiri dan merasa tidak membutuhkan orangtua. Karakteristik lain dari gaya kedekatan emosional *dismissing* adalah pandangan yang negatif mengenai orang lain (orangtua). Remaja cenderung memiliki kecurigaan

terhadap harapan/kebaikan yang diberikan orangtua dan ketidaksepakatan pendapat dengan orangtua sehingga cenderung menghindari interaksi dengan orangtua.

Jika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan kognitif, remaja mulai mampu untuk berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan idealis (Piaget dalam Santrock, 2002). Piaget menambahkan bahwa meskipun tidak semua remaja memiliki kemampuan berpikir abstrak dan idealis, namun sebagian besar individu yang berada pada tahap perkembangan remaja mendeskripsikan diri mereka dengan pandangan yang idealis. Penjelasan Piaget mengenai karakteristik kemampuan kognitif remaja dapat mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gaya kedekatan emosional yang dominan dimiliki siswa (yang berusia remaja) pada penelitian ini adalah gaya *dismissing* dan *secure*. Karakteristik kemampuan berpikir abstrak dan idealis yang dimiliki remaja berdampak terhadap penilaian remaja yang memandang diri positif ketika berinteraksi dengan orangtua. Penilaian positif terhadap diri sendiri merupakan salah satu karakteristik gaya kedekatan emosional *dismissing* dan *secure*. Remaja memiliki penilaian positif terhadap kemampuan diri sehingga remaja merasa mandiri dan tidak membutuhkan orangtua. Penilaian positif remaja terhadap diri juga tampak dari perasaan dicintai dan dihargai oleh orangtua. Karakteristik lain dari gaya kedekatan emosional *dismissing* dan *secure* yaitu bagaimana remaja menilai orangtua.

Penilaian positif terhadap diri sendiri yang disertai dengan penilaian negatif terhadap orangtua menghasilkan gaya kedekatan *dismissing*. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kecurigaan terhadap harapan/kebaikan orangtua terhadap remaja.

Penilaian positif terhadap diri sendiri yang disertai dengan penilaian positif terhadap orangtua menghasilkan gaya kedekatan *secure*, tampak dari indikator yang menunjukkan keinginan remaja untuk dekat dengan orangtua, keyakinan remaja mengenai kasih sayang yang diberikan orangtua, dan perasaan nyaman berinteraksi dengan orangtua.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keberadaan psikologis pada klasifikasi sedang sebanyak 76 siswa (69%). Keberadaan psikologis merupakan tingkat kepuasan siswa mengenai pengalaman hidup, terutama pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. Kenyataan bahwa sebanyak 31% siswa memiliki tingkat keberadaan psikologis pada kategori tinggi dan tidak ada remaja yang memiliki tingkat keberadaan psikologis pada kategori rendah memperkuat pernyataan Piaget (Santrock, 2002) bahwa cara berpikir remaja didominasi oleh cara berpikir yang abstrak dan idealis. Cara berpikir demikian memungkinkan remaja untuk mengembangkan penilaian mengenai diri yang ideal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat kepuasan mengenai pengalaman hidup pada kategori sedang dan tinggi. Tingkat kepuasan terhadap pengalaman hidup didasarkan pada keyakinan/harapan akan pengalaman positif, usaha untuk mencapai tujuan, dan ketekunan dalam menyelesaikan masalah/tugas. Perasaan ini berasal dari perasaan optimis dan *self efficacy* yang cenderung dominan dialami remaja pada sampel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis korelatif, diperoleh kenyataan bahwa hanya gaya kedekatan emosional *secure* yang tidak berkorelasi secara signifikan dengan keberadaan psikologis. Ketiga gaya kedekatan emosional lainnya yaitu gaya

fearful/avoidance, *preoccupied*, dan *dismissing* memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan keberadaan psikologis siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian mengenai hubungan kedekatan emosional siswa pada orangtua dan keberadaan psikologis siswa adalah sebagai berikut.

Pertama, gaya kedekatan emosional siswa pada orangtua yang banyak dimiliki siswa pada penelitian ini adalah gaya kedekatan emosional *secure* dan *dismissing*.

Kedua, keberadaan psikologis siswa berada pada tingkat sedang dan tinggi.

Ketiga, terdapat korelasi negatif dan signifikan antara: gaya kedekatan emosional *fearful/avoidance* pada orangtua dan keberadaan psikologis siswa; gaya kedekatan emosional *dismissing* pada orangtua dan keberadaan psikologis; dan gaya kedekatan emosional *preoccupied* pada orangtua dan keberadaan psikologis siswa.

Saran

Peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik dalam rangka pengembangan ilmu maupun saran praktis.

Pertama, saran bagi pengembangan ilmu diberikan untuk para peneliti lain yang ingin meneliti topik yang sama hendaknya melengkapi hasil penelitian dengan data kualitatif untuk mendapatkan informasi mendalam terutama untuk lebih menjelaskan hasil penelitian bahwa penilaian responden terhadap dirinya maupun orang lain pada variabel kedekatan emosional adalah

penilaian yang mengarah pada *ideal self/other* ataukah *real self/other*.

Saran praktis peneliti berikan kepada orangtua yang memiliki anak pada tahap perkembangan remaja untuk sejak dini menjalin kedekatan emosional agar terbentuk penilaian positif terhadap diri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, B. & Byrne. (2009). *Social psychology*. Twelfth Edition. USA: Pearson Education.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Terjemahan R. Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Graziano, A. M. & Raulin, M. L. (2000). *Research methods*. Fourth Edition. USA: Allyn & Bacon A Pearson Education Company.
- Myers, D. G. (2008). *Social psychology*. Ninth Edition. USA: McGraw-Hill.
- Papalia, D.E, Olds, Sally W., dan Feldman, Ruth Duskin (2009). *Human development*, Edition 10th. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Prilleltensky, I & Prilleltensky, O (2006). *Promoting well-being. linking personal, organizational, and community change*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Santrock, J. W. (2002). *A topical approach to life span development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sigelman, dkk (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diambil dari www.unpad.ac.id

Tabel 1. Distribusi skor rata-rata tiap komponen variabel kedekatan emosional pada orangtua

Komponen	Indikator	Jumlah item	Total skor pernyataan	Rata-rata pernyataan
Secure Attachment Style	Perasaan berharga	4	1370	342,5
	Perasaan dicintai orangtua	4	1179	294,7
	Keinginan dekat pada orangtua	3	1112	370,7
	Keyakinan akan kasih sayang orangtua pada diri	5	1648	329,6
	Perasaan nyaman berinteraksi dengan orangtua	4	1425	356,2
Sub total skor komponen		20	6734	336,7
Fearful-Avoidance Attachment style	Menghindari kedekatan pada orangtua	4	1389	347,2
	Memiliki perasaan benci/marah pada orangtua	5	1718	343,6
	Perasaan tidak berharga	5	1798	359,6
	Perasaan tidak dicintai orangtua	5	1242	248,4
Sub total skor komponen		19	6147	323,5
Preoccupied Attachment style	Perasaan tidak pantas menerima cinta dari orangtua	2	530	265
	Ketakutan ditolak orangtua	5	1281	256,2
Sub total skor komponen		7	1811	258,7
Dismissing attachment style	Perasaan mandiri/tidak membutuhkan orangtua	2	656	328
	Perbedaan pandangan orangtua dan remaja mengenai masa remaja	3	926	308,6
	Kecurigaan remaja terhadap harapan/kebaikan orangtua	5	1898	379,6
	Menghindari pengalaman berinteraksi dengan orangtua	5	1627	325,4
Sub total skor komponen		15	5107	340,4
Total rata-rata komponen		61	19799	324,6

Tabel 2. Distribusi skor rata-rata tiap komponen variabel keberadaan psikologis remaja

Komponen	Indikator	Jumlah item	Total skor pernyataan	Rata-rata pernyataan
Optimis	Keaktifan menyelesaikan masalah	10	4120	412
	Keyakinan/harapan akan pengalaman positif	10	4372	437,2
	Kayakinan akan pencapaian tujuan	10	3935	393,5
Sub total skor komponen		30	12427	414,2
Perasaan mampu mengontrol kehidupan	Keyakinan akan kemampuan mengontrol keberhasilan	10	3881	388,1
	Kebebasan membuat keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan pribadi	10	3607	360,7
	Kemampuan mengontrol rutinitas sehari-hari	10	3313	331,3
Sub total skor komponen		30	10801	360
Self efficacy	Ketekunan dalam menyelesaikan masalah/tugas	10	3967	396,7
	Menetapkan tujuan	10	3913	391,3
	Usaha untuk mencapai tujuan	10	4064	406,4
	Usaha untuk mempelajari pengetahuan/ketrampilan dalam menyelesaikan masalah	9	3369	374,3
Sub total skor komponen		39	15313	392,6
Mengalami pertumbuhan/kegiatan bermakna	Menggerakkan potensi/bakat untuk kepentingan orang lain di luar lingkungan keluarga/teman	10	3264	326,4
	Kepuasan terhadap usaha membantu orang lain	10	4038	403,8
Sub total skor komponen		20	7302	365,1
Total rata-rata komponen		119	45843	385,2

Tabel 3 Klasifikasi variabel keberadaan psikologis siswa

Rentang skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
437 - 595	Tinggi	34	31
278 - 436	Sedang	76	69
119 - 277	Rendah	0	0